

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

**4.1.1 Perbankan di Indonesia**

LPS (2014) dalam ringkasan laporan tahunannya menyatakan bahwa pada tahun 2014, industri perbankan mengalami penyesuaian struktural sebagai akibat adanya faktor perekonomian global dan domestik. Tahun 2014 tercatat ada beberapa perubahan jumlah bank di Indonesia karena adanya bank yang mendapat izin usaha baru, merger atau konsolidasi, ada juga beberapa bank yang izin usahanya dicabut. Berikut daftar jumlah bank di Indonesia hingga Desember 2014.

Tabel 4.1

Jumlah Bank di Indonesia per 31 Desember 2014

No	Uraian	31 Des 2014	31 Des 2013
1	Bank Umum Konvensional	107	109
2	Bank Umum Syariah	12	11
<b>Jumlah Bank Umum</b>		<b>119</b>	<b>120</b>
3	Bank Perkreditan Rakyat	1.637	1.635
4	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	163	159
<b>Jumlah BPR</b>		<b>1.800</b>	<b>1.794</b>
<b>Total</b>		<b>1.919</b>	<b>1.914</b>

Sumber : LPS

Dari Tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah bank pada tahun 2014 lebih banyak dari pada tahun 2013. Pada tahun 2014 bank umum syariah dan bank pembiayaan syariah di Indonesia meningkat.

Secara umum industri perbankan masih menunjukkan adanya peningkatan, bisa dilihat dari rasio kecukupan modal (CAR) yang masih tinggi yaitu sebesar

19,57%, *Nonperforming Loan* (NPL) gross sebesar 2,04% dan NPL net yang relatif rendah yaitu 0,98% dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) sebesar 89,42%. Di bawah ini adalah daftar CAR, ROA, BOPO dan LDR bank umum konvensional, bank umum syariah dan Bank Perkreditan Rakyat pada tahun 2014.

Tabel 4.2

Daftar CAR, ROA, BOPO dan LDR perbankan di Indonesia tahun 2014 (%)

	<b>BUK</b>	<b>BUS</b>	<b>BPR</b>
CAR	19,6	15,7	22,34
ROA	2,9	0,4	3,0
BOPO	76,3	97,0	80,2
LDR	89,4	86,7	79,8

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

#### 4.1.2 Perbankan Konvensional

Kinerja keuangan bank umum konvensional pada tahun 2014 masih menunjukkan suatu perbaikan dari tahun sebelumnya. Kinerja perbankan yang cukup baik dapat dilihat dari rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) yang masih terbilang tinggi yaitu sebesar 19,57% dan rasio NPL yang relatif rendah yaitu sebesar 2,04% tetapi meningkat dari tahun 2013 yang hanya sebesar 1,82%. Tabel 4.3 akan menunjukkan data-data yang dapat menjelaskan kondisi umum perbankan konvensional di Indonesia.

Tabel 4.3

## Kondisi Umum Perbankan Konvensional

Rasio	2013	2014		Perubahan 2014	
	TW IV	TW III	TW IV	qtq	yoy
<b>Total Aset (Rp milyar)</b>	4.954.467	5.418.830	5.615.150	3,62%	13,34%
<b>Kredit (Rp milyar)</b>	3.292.874	3.561.295	3.67.308	3,1%	11,58
<b>DPK (Rp milyar)</b>	3.663.968	3.995.803	4.114.420	2,97%	12,29%
-Giro (Rp milyar)	846.781	916.972	889.586	-2,99%	5,05%
-Tabungan (Rp milyar)	1.212.707	1.205.608	1.284.458	6,54%	5,92%
-Deposito (Rp milyar)	1.604.480	1.873.223	1.940.376	3,58%	20,93%
<b>CAR (%)</b>	18,59	19,57	19,53	0,04%	0,98%
<b>ROA (%)</b>	3,08	2,91	2,85	(0,06)%	(0,23)%
<b>NIM (%)</b>	4,89	4,21	4,23	0,02%	(0,66)%
<b>NPL Gross (%)</b>	1,82	2,16	2,04	(0,12)%	0,22%
<b>NPL Net (%)</b>	0,86	1,19	0,98	(0,21)%	0,12%
<b>LDR (%)</b>	89,70	88,93	89,42	0,49%	(0,28)%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia dan Sistem Informasi OJK

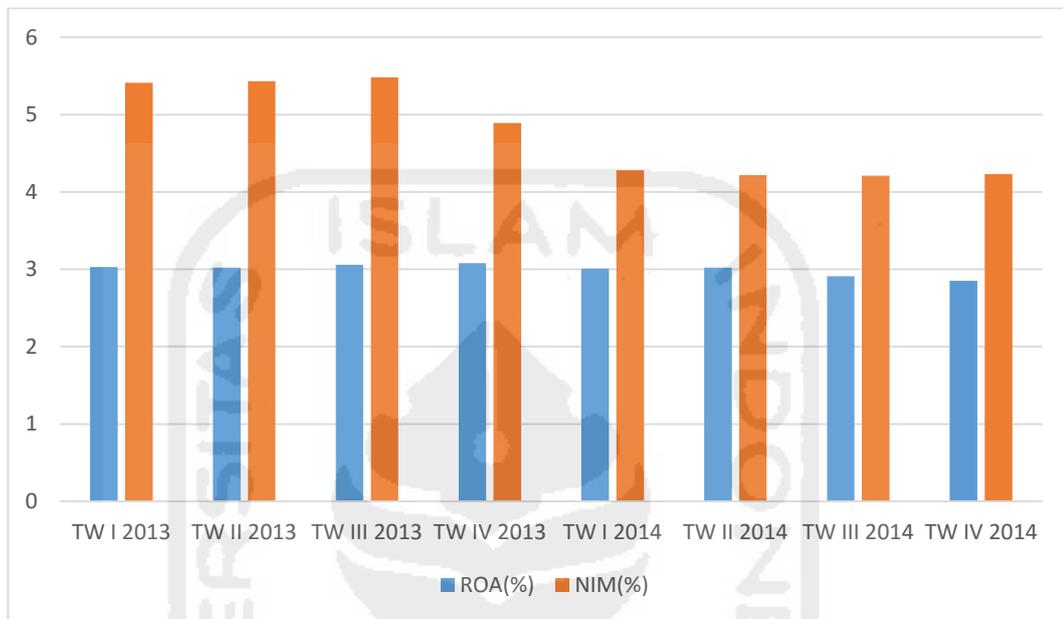
Keadaan industri perbankan masih baik terlihat dari rasio CAR sebesar 19,75%, NPL *gross* yang menurun dari triwulan III sebesar 2,16% kemudian pada triwulan IV yang hanya sebesar 2,04%, total aset yang selalu meningkat dari tahun 2013 triwulan IV sebesar Rp 4.954.467 milyar naik menjadi Rp 5.615.150 milyar pada triwulan IV di tahun 2014.

Secara umum, kinerja rentabilitas bank umum konvensional pada tahun 2014 menurun jika dibandingkan dengan tahun 2013. Hal ini terlihat dari ROA tahun yang menurun sebesar 2,85% di tahun 2014 dibandingkan ROA tahun 2013 yaitu sebesar 4,03%. Penurunan kinerja rentabilitas bank juga terlihat dari NIM pada tahun 2013 yaitu sebesar 4,89 dan menurun di tahun 2014 yaitu sebesar 4,24%.

Penurunan kinerja rentabilitas bank umum konvensional dapat dilihat dari grafik 4.1.

Grafik 4.1

NIM dan ROA Bank Umum Konvensional tahun 2013 dan 2014



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

#### 4.1.3 Perbankan Syariah

Akibat dari kondisi perekonomian yang kurang baik pada tahun sebelumnya, kondisi perbankan syariah juga mengalami kondisi yang kurang baik. Kinerja sektor riil akan mempengaruhi kinerja dan pertumbuhan industri perbankan syariah yang kemudian juga akan mempengaruhi pertumbuhan aset dan pembiayaan perbankan syariah. Dalam laporan tahunan perbankan Indonesia pada tahun 2014 menunjukkan bahwa dengan adanya proses konsolidasi internal yang terjadi pada bank syariah besar turut mempengaruhi perkembangan pembiayaan perbankan syariah, disamping kendala dari faktor internal perbankan syariah lainnya seperti SDM, jaringan kantor dan infrastruktur lain.

Kinerja industri bank umum syariah selama tahun 2014 terlihat baik yang ditunjukkan dengan CAR yang meningkat dari tahun sebelumnya yaitu dari 14,42% di tahun 2013 menjadi 15,74% di tahun 2014, hal tersebut dikarenakan adanya penambahan modal dan penawaran IPO (*Initial Public Offering*). Penyaluran pembiayaan perbankan syariah berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia tahun 2014 menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebesar 8,3% yaitu dari Rp 184,1 triliun di tahun 2013 menjadi Rp 199,3 triliun di tahun 2014.

Berdasarkan penggunaannya, penyaluran pembiayaan bank syariah masih didominasi oleh tujuan konsumsi sebesar 40%, pembiayaan modal kerja sebesar 39,1% dan penyaluran untuk investasi adalah sebesar 20,9%.

Tabel 4.4 akan menyajikan data penyaluran pembiayaan bank syariah berdasarkan penggunaannya.

Tabel 4.4

Penyaluran Pembiayaan Berdasarkan Penggunaannya

Jenis Penggunaan	2013	2014	2013	2014	Yoy (%)
	Rp miliar		Porsi		
Modal Kerja	71.566	77.935	38,9	39,1	8,9
Investasi	33.839	41.718	18,4	20,9	23,3
Konsumsi	78.715	79.667	42,8	40,0	1,2
<b>Total</b>	<b>184.120</b>	<b>199.330</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>8,3</b>

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa penyaluran pembiayaan bank syariah berdasarkan penggunaannya mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2014.

#### 4.1.4 Gambaran Sampel

##### A) Bank konvensional

Berdasarkan metode *purposive random sampling* ditemukan sebanyak 7 bank umum konvensional yaitu sebagai berikut:

##### 1. Bank Mandiri

Hingga tahun 2014 Bank Mandiri berhasil mempertahankan predikat sebagai “*the best bank in service excellence*” selama 8 tahun kebelakang berturut-turut dari MRI. Mempertahankan predikat sebagai “Perusahaan Sangat Terpercaya” selama 7 tahun berturut-turut dari IICG ([www.bank.mandiri.co.id](http://www.bank.mandiri.co.id)).

Pada tahun 2014, kinerja keuangan Bank Mandiri secara keseluruhan berhasil mencapai total aset sebesar Rp 855,04 triliun meningkat sebesar 16,6% dari tahun 2013 yang sebesar Rp 733,10 triliun. Berdasarkan laporan keuangan tahunan bank mandiri pada tahun 2014 menunjukkan bahwa kinerja bank mandiri dalam tahun 2014 telah mencapai target yang ditetapkan. ROA bank mandiri pada tahun 2014 sebesar 3,39% diatas yang sudah ditargetkan yaitu sebesar 3,21%, rasio NPL gross *bank only* mencapai 1,66% lebih baik dari tegetnya sebesar 2,08% sementara NPL *net bank only* sebesar 0,44% juga lebih baik dari targetnya 0,59%.

##### 2. BRI

Bank BRI menjadi bank dengan kinerja terbaik di Indonesia tahun 2014. Total aset terus tumbuh menjadi Rp 801,9 triliun, total kredit menjadi Rp 510,7 triliun dengan kualitas kredit yang tetap terjaga. Pertumbuhan tersebut diikuti dengan meningkatnya Dana Pihak Ketiga yang naik menjadi Rp 622,3 triliun sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tetap terjaga di level 82,06%. Sepanjang tahun 2014

BRI mampu meningkatkan kinerjanya yang bisa dilihat dari rasio-rasio keuangan konsolidasi antara lain pertumbuhan total aset sebesar 28,07% (yoy), total kredit yang disalurkan pada tahun 2014 meningkat sebesar 13,91% dan NPL yang tetap terjaga pada kisaran 1,78% ([www.bri.co.id](http://www.bri.co.id)).

### 3. BCA

Kinerja keuangan BCA pada tahun 2014 dinilai positif yang bisa dilihat dari peningkatan profitabilitas serta mampu menjaga posisi likuiditas dan permodalan yang kuat. Total aset Bank BCA meningkat jika dibandingkan tahun 2013 sebesar Rp 469.305 miliar dan meningkat sebesar 11,3% di tahun 2014 dengan total aset sebesar Rp 522.424 miliar. Rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 0,6% dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 16,9% dan dana pihak ketiga (*Loan to Deposit Ratio*) tercatat sebesar 76,8% ([www.bca.co.id](http://www.bca.co.id)).

### 4. BNI

Dari ikhtisar keuangan yang dilaporkan melalui laporan tahunan BNI pada tahun 2014 diketahui bahwa total aset BNI mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2014 tercatat total aset BNI adalah sebesar Rp 416.574 miliar lebih besar jika dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar Rp 386.655 miliar. Total aset BNI meningkat sebesar 7,7% jika dibandingkan tahun 2013. Pinjaman yang diberikan meningkat sebesar 10,8% dengan NPL gross yang membaik menjadi 1,96% dari 2,17% di tahun 2013. Total ekuitas bank juga meningkat menjadi Rp 61.021 miliar lebih besar jika dibandingkan Rp 47.683 pada tahun 2013 ([www.bni.co.id](http://www.bni.co.id)).

## **5. Bank CIMB Niaga**

Per Desember 2014, CIMB Niaga merupakan bank kelima terbesar di Indonesia dari sisi aset, kredit, dana nasabah, jumlah cabang, dan jumlah ATM. Total aset bank CIMB Niaga meningkat sebesar 6,5% di tahun 2014 dengan nominal sebesar Rp 233,16 dari 218,87 triliun di tahun 2013. Total kredit yang diberikan bank CIMB Niaga meningkat dari Rp 156,98 triliun di tahun 2013 menjadi Rp 176,38 pada tahun 2014, peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2014 adalah sebesar 12,4%. Total NPL pada tahun 2014 meningkat yaitu sebesar 3,50% jika dibandingkan tahun 2013 sebesar 2,23% ([www.CIMBniaga.com](http://www.CIMBniaga.com)).

## **6. Bank Danamon**

Total aset Bank Danamon di tahun 2013 adalah sebesar Rp 184.237 miliar meningkat di tahun 2014 menjadi Rp 195.709 miliar. Total saldo pinjaman bank Danamon meningkat sebesar 3% menjadi Rp 139 triliun diikuti dengan rasio NPL yang tetap terjaga sebesar 2,3%. Pada tahun 2014 bank Danamon memperoleh laba bersih konsolidasi setelah pajak yang dinormalisasi sebesar Rp 3,453 triliun dengan rasio ROA sebesar 1,4% dan ROE sebesar 8,6% ([www.danamon.co.id](http://www.danamon.co.id)).

## **7. Permata Bank**

Permata Bank mencatat sebuah tonggak pencapaian penting dengan diselesikannya transaksi penyertaan modal di PT Astra Sedaya Finance pada tahun 2014. Total aset permata bank pada tahun 2014 mencapai Rp 185,35 triliun mengalami peningkatan sebesar 12% dari total aset pada tahun 2013. Permata bank membukukan laba sebelum pencadangan menjadi sebesar Rp 3,22 triliun, meningkat sebesar 15% yoy. Total pendapatan operasional mencapai Rp 7,42

triliun atau 10% lebih besar dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya didorong oleh pertumbuhan pada pendapatan imbal jasa ([www.permatabank.co.id](http://www.permatabank.co.id)).

## **B) Bank syariah**

Berdasarkan metode *purposive random sampling* ditemukan sebanyak 7 bank umum syariah yaitu sebagai berikut:

### **1. Bank syariah Mandiri**

Total aset bank syariah mandiri pada tahun 2014 mencapai Rp 66,94 triliun tumbuh 4,65% dibandingkan tahun 2013. Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar Rp59,82 triliun tumbuh sebesar 5,95% dibandingkan tahun 2013. Total CAR pada tahun 2014 adalah sebesar 14,76%. Pertumbuhan kredit pada akhir 2014 melambat menjadi 11,6% (yoy), sedangkan dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 12,3% ([www.bank.syahiahmandiri.co.id](http://www.bank.syahiahmandiri.co.id)).

### **2. BRI Syariah**

Total aset BRI syariah meningkat RP 17.400.914 juta pada tahun 2013 dan naik menjadi Rp 20.343.249 juta ditahu 2014. ROA pada tahun 2014 adalah sebesar 0,08% menurun jika dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 1,15% dengan NPF gross yang meningkat di tahun 2014 yaitu sebesar 4,60% dan 4,06% di tahun 2013 ([www.brisyahiah.co.id](http://www.brisyahiah.co.id)).

### **3. BCA Syariah**

Total aset meningkat dari Rp 2.041,4 di tahun 2013 menjadi Rp 2.994,4 pada tahun 2014. Rasio NPL cenderung tetap dari tahun 2013 sampai tahun 2014 yaitu sebesar 1% dengan ROA sebesar 0,8% dan ROE sebesar 2,9%. Pertumbuhan DPK

BCA syariah pada tahun 2014 adalah sebesar 18,7% atau meningkat Rp 217,9 triliun dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar Rp 183,5 triliun sedangkan pertumbuhan pembiayaan memberikan dampak terhadap kenaikan pendapatan bagi hasil bagi bank. Dibandingkan tahun sebelumnya, total pendapatan bagi hasil bersih meningkat 17,2% dari Rp 80,6 miliar di tahun 2013 menjadi Rp 94,5 miliar ([www.bcasyariah.co.id](http://www.bcasyariah.co.id)).

#### **4. BNI Syariah**

Kinerja BNI syariah tahun 2014 lebih baik dibandingkan tahun 2013, dapat dilihat dari laba bersih BNI syariah meningkat sebesar 38,98% dari Rp 117,46 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp 163,25 miliar di tahun 2014. Rasio NPF gross pada tahun 2014 adalah sebesar 1,86%, ROA pada tahun 2014 adalah sebesar 1,27%. Total aset BNI syariah meningkat dari Rp 14.708.504 juta di tahun 2013 menjadi Rp 19.492.112 juta pada tahun 2014 ([www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id)).

#### **5. Bank Mega Syariah**

Kinerja Bank Mega syariah pada tahun 2014 masih positif meskipun belum mengembirakan. Ekuitas meningkat dari Rp 770.053 miliar di tahun 2013 menjadi Rp 787.449 miliar per 31 Desember 2014. Total aktiva terkoreksi dari Rp 9.122 triliun menjadi Rp 7.042 triliun. Dana pihak ketiga (DPK) mencapai Rp 5.881 pada tahun 2014 dan Rp 7.736 triliun di tahun 2013 dengan total pembiayaan sebesar Rp 5.456 triliun. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Mega syariah meningkat di tahun 2014 sebesar 19,26% lebih tinggi jika dibandingkan pada tahun 2013 yaitu sebesar 12,99% ([www.bank.megasyariah.co.id](http://www.bank.megasyariah.co.id)).

## **6. Bank Panin Syariah**

Total aktiva Bank Panin syariah pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 6.207.678 juta dengan total pembiayaan sebesar Rp 4.736.314 juta. Laba bersih pada tahun 2014 meningkat jika dibandingkan tahun 2013, Rp 21.332 juta pada tahun 2013 dan Rp 71.939 juta di tahun 2014. Pembiayaan bermasalah bank menurun di tahun 2014 yaitu dari 1,02% menjadi 0,53% ([www.paninbank syariah.co.id](http://www.paninbank syariah.co.id)).

## **7. Bank Bukopin Syariah**

Kinerja Bank Bukopin syariah membaik pada tahun 2014. Bisa dilihat dari total aset yang semakin meningkat yaitu sebesar Rp 4.343.069 di tahun 2013 menjadi Rp 5.161.300 pada tahun 2014. Total pembiayaan meningkat sebesar Rp 3.710.720 juta di tahun 2014 dari Rp 3.281.655 juta pada tahun 2013. Rasio kecukupan modal bank bukopin syariah juga meningkat di tahun 2014 yaitu sebesar 15,85% dari 11,10% pada tahun 2013 ([www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)).

## **4.2 Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Deskripsi Data**

Berdasarkan data yang diperoleh dari masing-masing laporan keuangan bank periode 2010-2014 dapat diperoleh data untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dari variabel yang digunakan:

Tabel 4.5

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Bank konvensional dan Bank syariah

		N	Mean	s.d	Minimum	Maximum
<i>Z-Score</i>	konven	35	14,82743	11,45713	2,33	35,49
	syariah	35	2,51942	1,49854	-0,99	6,47
	total	70	17,34686	12,95567	1,34	41,96
total aset	konven	35	353453	211972,1	73845	855039
	syariah	35	23800,32	34812,65	459	147085
	total	70	377253,3	246784,8	74304	1002124
NPL	konven	35	1,914286	0,761412	0,4	3,53
	syariah	35	2,611143	1,667587	0	6,84
	total	70	4,525429	2,428999	0,4	10,37
<i>BI rate</i>	konven	35	6,7	0,808503	5,75	7,75
	syariah	35	6,7	0,808503	5,75	7,75
	total	70	13,4	1,617006	11,5	15,5
Kurs	konven	35	9860,046	636,3877	9154,74	10817
	syariah	35	9860,046	636,3877	9154,74	10817
	total	70	19720,09	1272,775	18309,5	21633,9

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai minimum *Z-Score* bank konvensional adalah sebesar 2,33 dengan nilai maksimum sebesar 35,49 dan standar deviasinya sebesar 11,45713 sedangkan nilai minimum *Z-Score* bank syariah adalah sebesar -0,99 dengan nilai maksimum sebesar 6,47 dan standar deviasi bank syariah adalah sebesar 1,49854. Dari tabel juga diketahui bahwa rata-rata *Z-Score* bank konvensional adalah sebesar 14,82743 sedangkan rata-rata *Z-Score* bank syariah adalah sebesar 2,51942 yang menunjukkan bahwa rata-rata *Z-Score* bank konvensional lebih besar dibandingkan rata-rata *Z-Score* bank syariah sehingga dapat diketahui bahwa risiko kredit Bank konvensional lebih rendah dibandingkan risiko kredit bank syariah. Variabel total aset bank konvensional memiliki nilai

minimum sebesar 73845 nilai maksimum 855039 dengan rata-rata sebesar 353453 dan standar deviasi sebesar 211972,1 sedangkan variabel total aset bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 459 nilai maksimum 147085 dengan rata-rata sebesar 23800,32 dan standar deviasi sebesar 34812,65. Variabel NPL bank konvensional memiliki nilai minimum sebesar 0,4 nilai maksimum 3,53 dengan rata-rata sebesar 1,914286 dan standar deviasi sebesar 0,761412 sedangkan variabel NPL bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 0 nilai maksimum 6,84 dengan rata-rata sebesar 2,611143 dan standar deviasi sebesar 1,667587. Variabel BI rate bank konvensional dan bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 5,75 nilai maksimum 7,75 dengan rata-rata sebesar 6,7 dan standar deviasi sebesar 0,808503. Variabel kurs bank konvensional dan bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 9154,74 nilai maksimum 10817 dengan rata-rata sebesar 9860,046 dan standar deviasi sebesar 636,3877.

#### **4.2.2 Risiko Kredit**

Dalam penelitian ini risiko kredit diukur menggunakan *Z-Score*, semakin tinggi *Z-Score* maka risiko kredit semakin rendah begitu juga sebaliknya semakin rendah *Z-Score* maka risiko kredit semakin tinggi, hubungan *Z-Score* dan risiko kredit adalah berbanding terbalik.

Tabel 4.6

*Z-Score* Bank konvensional

<b>Bank / Tahun</b>	<b>BNI</b>	<b>BRI</b>	<b>BCA</b>	<b>MANDIRI</b>	<b>CIMB</b>	<b>DANAMON</b>	<b>PERMATA</b>
2010	6.29	22.7	21.94	33.73	4.25	5.15	6.89
2011	7.71	24.2	23.79	32.69	4.42	5.01	5.86
2012	7.67	25.3	22.62	34.38	4.92	5.2	5.87
2013	8.76	24.8	23.91	35.49	4.3	4.82	5.35
2014	9.14	23.3	24.59	34.66	2.33	2.83	4.11

Sumber : data diolah

Hasil olah data dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa *Z-Score* bank BNI selama periode 2010-2014 selalu mengalami peningkatan yang berarti bahwa risiko kredit yang dihadapi bank BNI semakin rendah dalam 5 tahun kebelakang, *Z-Score* bank BRI selama periode 2010-2014 naik turun, *Z-Score* tertinggi dialami pada tahun 2012 yaitu sebesar 25,3 dan *Z-Score* terendah dialami pada tahun 2010 yaitu 22,7 yang menunjukkan bahwa risiko kredit terendah dialami di tahun 2012 dan risiko kredit bank BRI tertinggi dialami di tahun 2010, *Z-Score* BCA tertinggi dialami pada tahun 2014 yaitu sebesar 24,59 dan *Z-Score* terendah dialami pada tahun 2010 yaitu 21,94 yang menunjukkan bahwa risiko kredit terendah dialami pada tahun 2010 dan risiko kredit tertinggi dialami pada tahun 2010, *Z-Score* tertinggi selama periode 2010-2014 dialami bank Mandiri pada tahun 2013 yaitu sebesar 35,49 dan *Z-Score* terendah dialami pada tahun 2011 yaitu sebesar 32,69 yang menunjukkan bahwa risiko kredit terendah dialami pada tahun 2013 sedangkan risiko kredit tertinggi selama periode 2010-2014 dialami bank Mandiri pada tahun 2011, *Z-Score* bank CIMB Niaga tertinggi dialami pada tahun 2012 yaitu sebesar 4,92 dan *Z-Score* terendah dialami pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,33 yang berarti bahwa

pada tahun 2014 risiko kredit bank CIMB Niaga adalah yang tertinggi dan risiko kredit terendah dialami pada tahun 2012 selama periode 2010-2014, *Z-Score* bank Danamon tertinggi dialami pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,2 dan *Z-Score* terendah dialami pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,83 yang berarti bahwa risiko kredit terendah dialami pada tahun 2012 dan risiko kredit tertinggi dialami pada tahun 2014 selama periode 2010-2014, *Z-Score* tertinggi bank Permata dialami pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,89 dan terendah dialami pada tahun 2014 yaitu sebesar 4,11 yang menunjukkan bahwa selama periode 2010-2014 risiko kredit terendah dialami di tahun 2010 dan tertinggi dialami di tahun 2014.

Tabel 4.7

*Z-Score* Bank syariah

<b>Bank / Tahun</b>	<b>BNIS</b>	<b>BRIS</b>	<b>BCAS</b>	<b>BSM</b>	<b>MEGAS</b>	<b>PANINS</b>	<b>BUKOPINS</b>
2010	1.78	2.25	2.54	2.63	1.55	-0.99	4.38
2011	3.8	2.09	2.84	2.33	1.3	0.98	3.34
2012	4.35	2.39	3.32	2.7	3.04	1.65	3.4
2013	4	3.83	4.94	1.86	1.89	0.51	4.12
2014	6.47	1.9	3.45	0.28	0.31	0.96	1.99

Sumber : data diolah

Hasil olah data dari Tabel 4.7 menunjukkan bahwa *Z-Score* BNI syariah selama periode 2010-2014 tertinggi dialami pada tahun 2014 yaitu sebesar 6,47 dan *Z-Score* terendah dialami pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,78 yang berarti bahwa risiko kredit tertinggi dialami BNI Syariah pada tahun 2010 dan risiko kredit terendah dialami pada tahun 2014.

*Z-Score* BRI syariah selama periode 2010-2014 naik turun, *Z-Score* tertinggi dialami pada tahun 2013 yaitu sebesar 3,83 dan *Z-Score* terendah dialami pada

tahun 2014 yaitu 1,9 yang menunjukkan bahwa risiko kredit terendah dialami di tahun 2013 dan risiko kredit BRI syariah tertinggi dialami di tahun 2014.

*Z-Score* BCA syariah tertinggi dialami pada tahun 2013 yaitu sebesar 4,94 dan *Z-Score* terendah dialami pada tahun 2010 yaitu 2,54 yang menunjukkan bahwa risiko kredit terendah dialami pada tahun 2013 dan risiko kredit tertinggi dialami pada tahun 2010.

*Z-Score* tertinggi selama periode 2010-2014 dialami Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010 yaitu sebesar 2,63 dan *Z-Score* terendah dialami pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,28 yang menunjukkan bahwa risiko kredit terendah dialami pada tahun 2010 sedangkan risiko kredit tertinggi selama periode 2010-2014 dialami bank Mandiri pada tahun 2014.

*Z-Score* Bank Mega syariah tertinggi dialami pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,89 dan *Z-Score* terendah dialami pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,31 yang berarti bahwa pada tahun 2014 risiko kredit Bank Mega syariah adalah yang tertinggi dan risiko kredit terendah dialami pada tahun 2012 selama periode 2010-2014.

*Z-Score* Bank Panin syariah tertinggi dialami pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,65 dan *Z-Score* terendah dialami pada tahun 2010 yaitu sebesar -0,99 yang berarti bahwa risiko kredit terendah dialami pada tahun 2012 dan risiko kredit tertinggi dialami pada tahun 2010 selama periode 2010-2014.

*Z-Score* tertinggi Bank Bukopin syariah dialami pada tahun 2010 yaitu sebesar 4,38 dan terendah dialami pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,99 yang menunjukkan bahwa selama periode 2010-2014 risiko kredit terendah dialami di tahun 2010 dan tertinggi dialami di tahun 2014.

### 4.2.3 Risiko Kredit Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Risiko kredit bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif terhadap *Z-Score* bank konvensional dan *Z-Score* bank syariah. Untuk melihat apakah *Z-Score* berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji Jarque-Bera.

Gambar 4.8

Ringkasan Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera) Komponen *Z-Score*

Variabel	P-value (sig.)	$\alpha$	H <sub>0</sub> diterima/ H <sub>0</sub> ditolak	Keterangan
ZScore	0,074	0,05	H <sub>0</sub> diterima	Normal
ROA	0,000	0,05	H <sub>0</sub> ditolak	Tdk. Normal
E/A	0,000	0,05	H <sub>0</sub> ditolak	Tdk. Normal
S.D. ROA	0,115	0,05	H <sub>0</sub> diterima	Normal

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan data di atas maka diketahui bahwa *p-value* dari *z-Score* adalah sebesar  $0,074 > \alpha$  yang berarti data berdistribusi normal, *p-value* dari ROA adalah sebesar  $0,000 < \alpha$  berarti data tidak berdistribusi normal, untuk *p-value* E/A adalah sebesar  $0,000 < \alpha$  berarti data tidak berdistribusi normal dan *p-value* Standar Deviasi ROA adalah  $0,115 > \alpha$  berarti data berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap *Z-Score* maka dilakukan analisis deskriptif data terhadap *Z-Score* untuk melihat bagaimana risiko bank konvensional dan bank syariah.

Tabel 4.9

Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Z-Score* Bank Konvensional dan Bank Syariah

		N	Mean	s.d	Minimum	Maximum
<i>Z-Score</i>	konven	35	14,82743	11,45713	2,33	35,49
	syariah	35	2,519429	1,49854	-0,99	6,47
	total	70	17,34686	12,95567	1,34	41,96

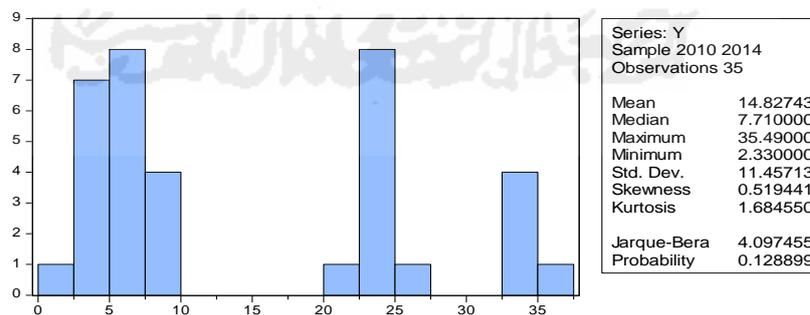
Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *Z-Score* bank konvensional dan *Z-Score* bank syariah diketahui bahwa rata-rata *Z-Score* bank konvensional adalah sebesar 14,82743 dan *Z-Score* bank syariah adalah sebesar 2,519429 yang menunjukkan bahwa risiko kredit bank konvensional lebih rendah dibandingkan risiko kredit bank syariah periode 2010-2014.

Untuk membandingkan risiko kredit bank konvensional dan bank syariah digunakan Uji beda Mann Whitney U. Uji beda dilakukan setelah melakukan uji normalitas data terhadap *Z-Score* bank konvensional dan *Z-Score* bank syariah. Berikut ini adalah hasil uji normalitas data menggunakan uji Jarque-Bera.

Gambar 4.1

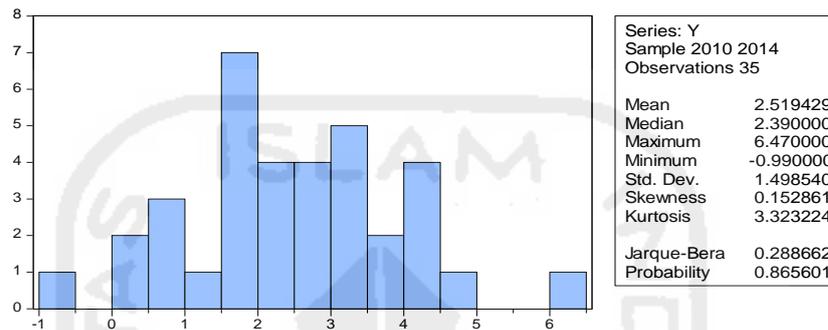
Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera) Data *Z-Score* Bank konvensional



Hasil Uji Normalitas data pada *Z-Score* bank konvensional menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Z-Score* bank konvensional adalah sebesar 0,128899 lebih besar dari  $\alpha$  5% berarti  $H_0$  diterima atau *Z-Score* berdistribusi normal.

Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera) Data *Z-Score* Bank syariah



Hasil Uji Normalitas data pada *Z-Score* bank syariah menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Z-Score* bank konvensional adalah sebesar 0,865601 lebih besar dari  $\alpha$  5% berarti  $H_0$  diterima atau *Z-Score* berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas data maka diketahui bahwa *Z-Score* bank konvensional dan *Z-Score* bank syariah adalah berdistribusi normal, karena *Z-Score* berdistribusi normal maka uji beda dalam penelitian ini menggunakan metode Mann Whitney U.

Tabel 4.10

Hasil Uji Beda Mann Whitney U

<b>Test Statistics<sup>a</sup></b>	
	Bank
Mann-Whitney U	58.500
Wilcoxon W	688.500
Z	-6.507
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Jenis

Hipotesis :

$H_0$  : tidak ada perbedaan risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah

$H_1$  : ada perbedaan risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah

Jika sig diatas 0.05 maka  $H_0$  diterima

Jika sig dibawah 0.05 maka  $H_0$  ditolak

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  sehingga diputuskan menolak  $H_0$  atau ada perbedaan risiko kredit bank konvensional dan bank syariah.

#### 4.2.4 Regresi Data Panel

Regresi data panel dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial. Di bawah ini adalah ringkasan hasil uji normalitas data bank konvensional.

##### 1. Bank Konvensional

Tabel 4.11

Ringkasan Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera) Data Bank konvensional

Variabel	P-value (sig.)	$\alpha$	$H_0$ diterima/ $H_0$ ditolak	Keterangan
Z-Score	0,128	0,05	$H_0$ diterima	Normal
Total aset	0,214	0,05	$H_0$ diterima	Normal
NPL	0,525	0,05	$H_0$ diterima	Normal
BI rate	0,118	0,05	$H_0$ diterima	Normal
kurs	0,245	0,05	$H_0$ diterima	Normal

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang sudah dilakukan seperti pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa *p-value* Z-Score adalah sebesar  $0,128 > \alpha$  berarti

data berdistribusi normal, *p-value* Total aset adalah sebesar 0,214 >  $\alpha$  berarti data berdistribusi normal, *p-value* NPL adalah sebesar 0,525 >  $\alpha$  berarti data berdistribusi normal, *p-value* BI rate adalah sebesar 0,118 >  $\alpha$  berarti data berdistribusi normal, *p-value* kurs adalah sebesar 0,245 >  $\alpha$  berarti data berdistribusi normal.

Regresi data panel dilakukan dengan menggunakan model *Random effect*. Model *Random effect* dipilih karena terbukti sebagai pendekatan terbaik setelah dilakukan *hausman test*. Berikut adalah persamaan model *random effect*.

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \ln \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \ln \beta_4 X_{4it} + V_{it}$$

$$\ln Y_{it} = 10,924 + \ln(0,495) X_{1it} + (-0,138) X_{2it} + (-0,114) X_{3it} + \ln(-1,125) X_{4it} + V_{it}$$

$$\text{Tstat} \quad (1,822) \quad (3,352)^{***} \quad (1,757)^{***} \quad (2,492)^{***} \quad (1,627)^{**}$$

$$\text{Prob.} \quad (0,0784) \quad (0,002) \quad (0,088) \quad (0,018) \quad (0,114)$$

$$\text{Fstatistik} = 2,815^{**}$$

$$R^2 = 0,272$$

Keterangan :

\*signifikan pada 5%

\*\*\*signifikan pada 5% dan 10%

\*\*signifikan pada dan 10%

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa t hitung X1 adalah sebesar 3,352 > t kritis (1,695=5%, 1,309=10%). Maka signifikan menolak  $H_0$ . Berarti total aset mempengaruhi risiko kredit bank konvensional. Nilai koefisien X1 adalah sebesar 0,495 yang menunjukkan bahwa total aset berpengaruh positif terhadap *Z-Score* yang berarti bahwa semakin tinggi total aset maka semakin tinggi *Z-Score* atau semakin kecil risiko kredit yang dihadapi suatu bank .

T hitung X2 adalah sebesar  $1,757 > t$  kritis ( $1,695=5\%$ ,  $1,309=10\%$ ). Maka signifikan menolak  $H_0$ . Berarti NPL mempengaruhi risiko kredit bank konvensional. Nilai koefisien X2 adalah sebesar  $0,138$  yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap *Z-Score* yang berarti bahwa semakin tinggi NPL maka semakin rendah *Z-Score* atau semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi suatu bank .

T hitung X3 adalah sebesar  $2,492 > t$  kritis ( $1,695=5\%$ ,  $1,309=10\%$ ). Maka signifikan menolak  $H_0$ . Berarti *BI rate* mempengaruhi risiko kredit bank konvensional. Nilai koefisien X3 adalah sebesar  $0,114$  yang menunjukkan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif terhadap *Z-Score* yang berarti bahwa semakin tinggi *BI rate* maka semakin rendah *Z-Score* atau semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi suatu bank .

T hitung X4 adalah sebesar  $1,627 > t$  kritis ( $1,309=10\%$ ). Maka signifikan menolak  $H_0$ . Berarti kurs mempengaruhi risiko kredit bank konvensional. Nilai koefisien X4 adalah sebesar  $1,125$  yang menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap *Z-Score* bank yang berarti bahwa semakin tinggi kurs maka semakin rendah *Z-Score* atau semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi bank.

Nilai F(statistik) berdasarkan hasil eviews adalah sebesar  $2,815 > F$ (kritis) ( $2,27=10\%$ ) (diambil dari tabel distribusi F) berarti model layak atau menolak  $H_0$  dan secara bersamaan tingkat total aset, NPL, *BI Rate* dan kurs mempengaruhi risiko kedit bank konvensional pada  $\alpha$  sebesar  $10\%$ .

Nilai adjusted  $R^2$  dari model risiko kredit bank konvensional yang dilihat dari hasil pengolahan eviews adalah sebesar  $0,272$  yang menjelaskan bahwa sebesar

27,2% varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sisanya adalah sebesar 0,728 atau sebesar 72,8 % dijelaskan oleh varian lain selain variabel total aset, NPL, BI *rate* dan kurs.

## 2. Bank Syariah

Tabel 4.12

Ringkasan Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera) Data Bank syariah

Variabel	P-value (sig.)	$\alpha$	H <sub>0</sub> diterima/ H <sub>0</sub> ditolak	Keterangan
Z-Score	0,865	0,05	H <sub>0</sub> diterima	Normal
Total aset	0,000	0,05	H <sub>0</sub> ditolak	Tdk. Normal
NPL	0,875	0,05	H <sub>0</sub> diterima	Normal
BI <i>rate</i>	0,118	0,05	H <sub>0</sub> diterima	Normal
kurs	0,245	0,05	H <sub>0</sub> diterima	Normal

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa *p-value* Z-Score adalah sebesar  $0,865 > \alpha$  berarti data berdistribusi normal, *p-value* total aset adalah sebesar  $0,000 < \alpha$  berarti data tidak berdistribusi normal, *p-value* NPL adalah sebesar  $0,875 > \alpha$  berarti data berdistribusi normal, *p-value* BI *rate* adalah sebesar  $0,118 > \alpha$  berarti data berdistribusi normal, *p-value* kurs adalah sebesar  $0,245 > \alpha$  berarti data berdistribusi normal.

Setelah dilakukan *chow test* dan *hausman test* maka diketahui bahwa model *random effect* adalah model yang paling baik, maka dalam penelitian ini menggunakan model *random effect*.

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \ln \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \ln \beta_4 X_{4it} + V_{it}$$

$$\ln Y_{it} = -21,176 + \ln(0,051)X_{1it} + (-0,210)X_{2it} + (-0,237)X_{3it} + \ln(2,583)X_{4it} + V_{it}$$

$$T_{stat} \quad (1,452) \quad (1,111) \quad (2,416)^{***} \quad (1,716)^{***} \quad (1,568)^{**}$$

$$Prob. \quad (0,157) \quad (0,275) \quad (0,022) \quad (0,096) \quad (0,127)$$

$$F_{statistik} = 3,076^{***}$$

$$R^2 = 0,297$$

\*signifikan pada 5%

\*\*\*signifikan pada 5% dan 10%

\*\*signifikan pada 10%

Berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa t hitung X1 adalah sebesar 1,111 < t kritis (1.695=5%, 1,309=10%). Maka signifikan menerima H<sub>0</sub>. Berarti total aset tidak mempengaruhi risiko kredit bank syariah.

T hitung X2 adalah sebesar 2,416 > t kritis (1.695=5%, 1,309=10%). Maka signifikan menolak H<sub>0</sub>. Berarti NPL mempengaruhi risiko kredit bank syariah. Nilai koefisien X2 adalah sebesar -0,210 yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap Z-Score berarti bahwa semakin tinggi NPL maka semakin rendah Z-Score atau semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi suatu bank .

T hitung X3 adalah sebesar 1,716 > t kritis (1.695=5%, 1,309=10%). Maka signifikan menolak H<sub>0</sub>. Berarti BI rate mempengaruhi risiko kredit bank syariah. Nilai koefisien X3 adalah sebesar -0,237 yang menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh negatif terhadap Z-Score yang berarti bahwa semakin tinggi BI rate maka semakin rendah Z-Score atau semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi suatu bank.

T hitung X4 adalah sebesar  $1,568 > t$  kritis ( $1,309=10\%$ ). Maka menolak  $H_0$ . Berarti kurs mempengaruhi risiko kredit bank syariah. Nilai koefisien X4 adalah sebesar 2,583 yang menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap *Z-Score* yang berarti bahwa semakin tinggi kurs maka semakin tinggi *Z-Score* atau semakin rendah risiko kredit yang dihadapi suatu bank.

Nilai F(statistik) bank syariah adalah sebesar  $3,076 > F$ (kritis) ( $2,92=5\%$   $2,27=10\%$ ) (diambil dari tabel distribusi F) berarti model layak atau menolak  $H_0$  dan secara bersamaan tingkat total aset, NPL, *BI rate* dan kurs mempengaruhi risiko kredit bank syariah pada  $\alpha$  10%.

Nilai adjusted  $R^2$  dari model risiko kredit bank konvensional yang dilihat dari hasil pengolahan eviews adalah sebesar 0,297 yang menjelaskan bahwa sebesar 29,7% varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sisanya adalah sebesar 0,703 atau sebesar 70,3 % dijelaskan oleh varian lain selain variabel total aset, NPL, *BI rate* dan kurs.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Risiko Kredit Bank konvensional dan Bank syariah**

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata *Z-Score* Bank konvensional lebih besar dibandingkan rata-rata *Z-Score* Bank syariah, hasil tersebut menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki risiko kredit yang lebih rendah dibandingkan bank syariah.

Kabir (2015) berspekulasi bahwa sejarah operasional bank syariah lebih singkat dibandingkan bank konvensional hal ini menyebabkan bank syariah belum memiliki ketrampilan manajerial yang handal dalam menghadapi risiko kredit dan

dalam hal mengatur strategi investasi sehingga dapat menghambat pertumbuhan profitabilitas bank syariah.

#### **4.3.2 Perbandingan Risiko Kredit Bank Konvensional dan Bank Syariah**

Risiko kredit suatu bank dapat diketahui melalui *Z-Score*nya. Semakin tinggi *Z-Score* mengindikasikan bahwa bank memiliki risiko kredit yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah *Z-Score* mengindikasikan risiko kredit bank yang semakin tinggi. Untuk melihat ada tidaknya perbedaan risiko kredit maka dilakukan Uji Beda Mann Whitney yang sebelum melakukan uji beda harus dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk menentukan metode uji beda yang akan digunakan. Dari hasil uji normalitas data diketahui bahwa *Z-Score* bank konvensional dan *Z-Score* bank syariah berdistribusi normal, karena berdistribusi normal maka digunakan uji Beda Mann Whitney U untuk membandingkan *Z-Score* bank konvensional dan bank syariah. Dari hasil uji beda Mann Whitney diketahui bahwa *Z-Score* bank konvensional dan *Z-Score* bank syariah berbeda signifikan pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

#### **4.3.3 Pengaruh Total Aset Terhadap *Z-Score***

Berdasarkan hasil uji signifikansi variabel total aset terhadap *Z-Score* bank konvensional pada tingkat signifikansi ( $\alpha=0,05$  dan  $0,10$ ) menunjukkan bahwa total aset berpengaruh signifikan positif terhadap *Z-Score* atau berarti bahwa ketika total aset meningkat maka *Z-Score* akan meningkat dengan kata lain ketika total aset tinggi maka risiko kredit bank konvensional rendah. Hasil uji signifikansi variabel total aset terhadap *Z-Score* bank syariah pada tingkat signifikansi ( $\alpha=0,05$  dan  $0,10$ ) menunjukkan bahwa total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *Z-Score*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan permodalan bank salah satunya adalah total aset. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana (Muljono: 1995).

Oleh sebab itu dalam rangka kesiapan menghadapi risiko kerugian, bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktimya. Semakin tinggi total aset maka semakin siap bank menghadapi risiko kerugian atau semakin tinggi total aset maka bank akan lebih mampu meng-*handle* risiko-risiko yang dihadapinya termasuk risiko kredit.

Hasil uji signifikansi variabel total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *Z-Score* bank syariah, total aset tidak berpengaruh terhadap risiko kredit bank syariah karena besar kecilnya risiko kredit bank syariah lebih dipengaruhi oleh kemampuan manajemen risiko kredit bank syariah.

#### **4.3.4 Pengaruh Rasio NPL Terhadap *Z-Score***

NPL adalah salah satu indikator untuk menilai aset dari bank. Bank yang terkena risiko kredit ditandai oleh kredit *non performing* sehingga memburuknya kas masuk (*cash inflow*) bank (Sudirman: 2013).

Semakin tinggi nilai NPL maka semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi suatu bank. Berdasarkan hasil uji signifikansi menggunakan aplikasi *eviews* pada variabel NPL bank konvensional diketahui bahwa pada tingkat signifikansi ( $\alpha=0,5$  dan  $0,10$ ) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap *Z-Score* Bank konvensional maka semakin tinggi NPL akan semakin rendah *Z-Score*

yang berarti bahwa semakin tinggi NPL maka semakin tinggi pula risiko kredit bank Konvensional. Berdasarkan hasil uji signifikansi pada variabel NPL Bank syariah dengan tingkat signifikansi ( $\alpha=0,05$  dan  $0,10$ ) diketahui bahwa NPL juga berpengaruh signifikan negatif terhadap *Z-Score* Bank syariah yang menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL maka semakin rendah *Z-Score* atau berarti semakin tinggi NPL semakin tinggi risiko kredit bank syariah.

Berdasarkan uji signifikansi variabel NPL yang dilakukan pada bank konvensional dan bank syariah menunjukkan bahwa variabel NPL sama-sama berpengaruh signifikan negatif terhadap kedua bank tersebut. Semakin tinggi NPL maka *Z-Score* semakin rendah tetapi semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi bank konvensional dan bank syariah karena NPL mencerminkan tingkat kredit macet, semakin tinggi tingkat kredit macet maka semakin tinggi risiko kredit bank.

#### **4.3.5 Pengaruh BI Rate Terhadap Z-Score**

Castro (2013) mengemukakan bahwa peningkatan suku bunga akan memicu meningkatnya beban terhadap kredit karena akan menurunkan kemampuan debitur membayar kewajibannya beserta bunganya yang bertambah jumlahnya.

Berdasarkan hasil uji signifikansi variabel BI Rate terhadap bank konvensional pada tingkat signifikansi ( $\alpha=0,5$  dan  $0,10$ ) diketahui bahwa variabel BI Rate berpengaruh signifikan negatif terhadap *Z-Score* bank konvensional yang berarti bahwa semakin tinggi BI Rate maka semakin rendah *Z-Score* atau semakin tinggi BI Rate maka semakin tinggi risiko kredit yang di hadapi bank konvensional. Hasil uji signifikansi variabel BI Rate terhadap bank syariah pada tingkat signifikansi ( $\alpha=0,5$  dan  $0,10$ ) menunjukkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh signifikan

negatif terhadap bank syariah yang berarti bahwa semakin tinggi BI Rate maka semakin rendah *Z-Score* atau semakin tinggi BI Rate maka semakin tinggi risiko kredit yang di hadapi bank syariah. Berdasarkan pengujian signifikansi terhadap bank konvensional dan bank syariah variabel BI Rate sama-sama berpengaruh signifikan negatif terhadap kedua bank tersebut, ketika BI Rate meningkat maka risiko kredit yang dihadapi bank konvensional dan bank syariah juga akan meningkat.

Kenaikan BI Rate biasanya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman bank, saat suku bunga pinjaman meningkat berarti biaya meminjam dana atau beban debitur akan semakin berat ditanggung oleh debitur dengan asumsi pendapatan debitur tetap maka risiko kredit bermasalah akan semakin meningkat. Saat BI Rate naik dan berpengaruh terhadap peningkatan suku bunga pinjaman pada bank konvensional hal tersebut menguntungkan perbankan syariah karena marginnya akan semakin bersaing dengan bank konvensional, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif maka pembiayaan akan meningkat.

Margin bagi hasil bank syariah yang lebih kompetitif terhadap bank konvensional dapat berdampak pada kenaikan permintaan pembiayaan bank syariah, maka saat terjadi kenaikan permintaan pembiayaan kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi (Febrianti: 2015).

#### **4.3.6 Pengaruh Kurs Terhadap *Z-Score***

Berdasarkan uji signifikansi variabel kurs terhadap bank konvensional pada tingkat signifikansi ( $\alpha=0,10$ ) menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap *Z-Score* bank konvensional. Berdasarkan hasil uji signifikansi

variabel kurs terhadap bank syariah pada tingkat signifikansi ( $\alpha=0,10$ ) menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh terhadap *Z-Score* bank syariah.

Hasil pengujian variabel kurs terhadap risiko kredit bank konvensional diketahui bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap *Z-Score* bank konvensional yang berarti bahwa semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika maka debitur ataupun perusahaan yang bergerak dalam bidang importir akan terkena dampak dari perubahan nilai tukar tersebut dan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah apabila usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor. Hal ini akan mempengaruhi tingginya tingkat pembiayaan bermasalah di perbankan syariah (Mutmainah: 2012).

Kurs berpengaruh positif terhadap *Z-Score* bank syariah yang berarti bahwa semakin tinggi kurs maka semakin tinggi *Z-Score* atau semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank syariah, penguatan kurs dalam negeri dapat meningkatkan kemampuan debitur yang meminjam dalam mata uang asing (Nkusu: 2011). Pengaruh ini dikarenakan ketika rupiah mengalami apresiasi terhadap USD maka debitur lebih mudah dalam mengembalikan pinjamannya terhadap bank.